

GEDUNG OLAHRAGA DAYUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TEPIAN AIR DI RAHA

Rifaldhy La Nene¹; Annas Ma'rif²; Arief Saleh Sjamsu³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari
^{2,3}Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari
rifaldhylanene@gmail.com, annas.maruf_ft@uho.ac.id, salehsjamsu@uho.ac.id

ABSTRAK

Gedung Olahraga Dayung di Raha merupakan bangunan untuk mewadahi aktivitas olahraga dayung. Gedung Olahraga Dayung di Raha juga berfungsi untuk memaksimalkan potensi geografis dan sumber daya manusia dimana Raha merupakan daerah pesisir dan merupakan daerah yang memiliki catatan prestasi yang baik dalam cabang olahraga dayung. Gedung Olahraga Dayung juga direncanakan untuk memaksimalkan lintasan dayung yang telah terbangun di Raha. Gedung Olahraga Dayung bertujuan untuk mewadahi kegiatan olahraga dayung utamanya kegiatan kompetitif yang diproyeksikan untuk penggunaan yang berkelanjutan menanggapi event-event olahraga yang pelaksanaannya bersifat konsisten dalam jeda waktu yang telah ditetapkan. Penerapan Arsitektur Tepian Air digunakan sebagai pendekatan terkait relevansi geografis tapak yang berada di pesisir dan kondisi fisik tapak yang berada di atas perairan. Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Tepian Air ditekankan pada pengolahan tapak yang mempertimbangkan nilai-nilai kelestarian lingkungan dan aspek sosial budaya yang secara kemudian diterapkan pada Gedung Olahraga Dayung di Raha.

Kata kunci: gedung olahraga, dayung, arsitektur tepian air.

ABSTRACT

Rowing Sports Building in Raha is a building to accommodate rowing sports activities. Rowing Sports Building in Raha also serves to maximize the geographical potential and human resources where Raha is a coastal area and is an area that has a good record of achievement in rowing. The Rowing Sports Building is also planned to maximize the rowing track that has been built in Raha. The Rowing Sports Building aims to accommodate rowing activities, especially competitive activities that are projected for sustainable use in response to sporting events whose implementation is consistent within a predetermined time interval. The application of Waterfront Architecture is used as an approach related to the geographical relevance of the site which is on the coast and the physical condition of the site which is on the water. The application of the principles of Waterfront Architecture is emphasized on site processing that considers the values of environmental sustainability and socio-cultural aspects which are then applied to the Rowing Sports Building in Raha.

Keywords: sports building, rowing, waterfront architecture.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga adalah aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu (Didik Rilastiyo, 2021 dalam Prakoso, 2022). Kegiatan olahraga dewasa ini semakin berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dan cara pandangnya yang telah mengalami perkembangan dimana olahraga tidak hanya dipandang sebagai kegiatan fisik dan olah ketangkasan namun telah berkembang ke arah komersial dan profesi. Olahraga juga telah berkembang sebagai alat politik juga sarana bagi individu atau kelompok tertentu dalam praktik kebebasan berpendapat. Kegiatan olahraga yang berkelanjutan terus diadakan dari tataran

internasional, multilateral, lingkup negara bahkan ke tingkatan yang lebih rendah seperti provinsi dan kabupaten. Indonesia memiliki salah satu kegiatan bergengsi dalam dunia olahraga yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Menurut Kossay (2021) dan Dongoran et al. (2021), PON merupakan event olahraga yang digelar oleh pemerintah dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) setiap 4 tahun sekali (Guntoro, 2022). Salah satu cabang olahraga yang memiliki porsi dalam kegiatan tersebut adalah cabang olahraga dayung. Dayung merupakan salah satu jenis olahraga yang sarana utamanya adalah perahu dan dayung (Ilham & Rifki, 2020 dalam Prakoso, 2022). Sulawesi Tenggara adalah salah satu provinsi yang turut

berpartisipasi dalam kegiatan ini dan menjadi salah satu provinsi yang memiliki catatan prestasi yang baik dalam cabang olahraga dayung. Kondisi geografis yang mendukung membuka peluang bagi Sulawesi Tenggara untuk menjadi tuan rumah penyelenggara dalam *event* olahraga nasional tersebut kedepannya. Namun dalam segi prasarana dan sarana, Sulawesi Tenggara belum mampu untuk menjadi penyelenggara kegiatan olahraga tersebut.

Raha Kabupaten Muna telah memiliki lintasan dayung yang telah terbangun namun masih belum memiliki fasilitas yang cukup untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan olahraga dayung. Sehingga berangkat dari itu perlu adanya Perencanaan Gedung Olahraga Dayung di Raha dalam rangka memaksimalkan potensi tersebut. Dalam perencanaannya. Mempertimbangkan kondisi fisik lintasan dayung yang terletak di pesisir dan didominasi oleh perairan, pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur Tepian Air. Penelitian ini ditujukan untuk merencanakan gedung yang dapat mewadahi kegiatan Olahraga Dayung di Raha. Penerapan Arsitektur Tepian Air dengan menerapkan struktur panggung pada bangunan dimana merepresentasikan dua arsitektur sekaligus yaitu tipikal bangunan pesisir di Indonesia dan arsitektur Rumah Adat Muna.

Sehingga dengan adanya Gedung Olahraga Dayung di Raha, selain untuk proyeksi kegiatan berskala nasional, Gedung Olahraga Dayung di Raha juga dapat digunakan untuk mewadahi kegiatan tingkat provinsi seperti PORPROV atau *event-event* olahraga dayung lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merencanakan Gedung Olahraga Dayung di Raha dengan pendekatan Arsitektur Tepian Air;
2. Bagaimana merencanakan kebutuhan ruang yang dapat mewadahi kegiatan pada Gedung Olahraga Dayung di Raha dengan pendekatan Arsitektur Tepian Air.

KAJIAN LITERATUR

A. Gedung Olahraga Dayung

Gedung Olahraga Dayung terdiri dari tiga kata yaitu, 'gedung', 'olahraga' dan 'dayung' yang secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai berikut:

1. Gedung, bermakna ¹bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan,

olahraga, dan sebagainya; ²rumah tembok yang berukuran besar;

2. Olahraga bermakna ¹gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, lempar lembing); ²aktivitas yang melibatkan fisik dan keterampilan dari individu atau tim, dilakukan untuk hiburan; dan
3. Dayung bermakna, ¹tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh (menjalankan, menggerakkan) perahu; pengayuh; ²injak-injak pada sepeda (untuk menjalankannya); pedal; ³sirip pada dada ikan sebagai alat untuk berenang; ⁴Olahraga air yang menggunakan perahu. (Kemendikbud, 2022)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gedung Olahraga Dayung adalah bangunan berukuran besar yang digunakan untuk aktivitas fisik dan keterampilan berupa cabang olahraga air yang menggunakan perahu (dayung).

Di Indonesia, cabang Olahraga Dayung merupakan gabungan dari tiga induk cabang olahraga yaitu dayung (*rowing*), kano (*canoeing*), dan perahu naga (*traditional boat race*). Ketiga cabang olahraga tersebut bernaung di bawah satu induk organisasi yaitu Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI). Dalam tatanan internasional, ketiga cabang olahraga tersebut memiliki induk tersendiri yaitu *Federation International Societes de Aviron* (FISA) untuk dayung (*rowing*), *International Canoe Federation* (ICF) untuk Kano (*canoeing*) dan *International Dragon Boat Federation* (IDBF) untuk *Traditional Boat Race* atau perahu naga. (Asmuddin, 2021). Pada cabang olahraga dayung ada yang dinamakan mesin rowing yang dikenal dengan *ergometer rowing*. Alat ini pada awalnya digunakan sebagai alat simulasi untuk berlatih. Namun dalam perkembangannya alat ini dijadikan sebagai salah satu nomor yang diperlombakan di darat yang jaraknya sama dengan di air 2000 m. (Wahyuningsih, 2015).

B. Arsitektur Tepian Air

Beberapa pendapat ahli mengenai pengertian tepian air (*waterfront*) adalah sebagai berikut :

1. Morreti (dalam Timur, 2013:171) mengatakan tepian air (*waterfront*) dapat didefinisikan sebagai "*the urban area in direct contact with water*" yang berarti daerah perkotaan yang bersentuhan langsung dengan air.

2. Brenn Ann dan Rigby Dick (1994), tepian air (*waterfront*) adalah area yang dinamis dimana air dan daratan bertemu. (dalam Tangkuman, 2011 : 41)

Pengembangan tepian air ditentukan oleh prinsip-prinsip pengembangan tepian air sebagai berikut:

1. Keadaan alam dan lingkungan (geografis), meliputi air, tanah dan iklim. Kondisi alam ini memengaruhi teknik, desain dan konstruksi pada pembangunan di tepian air. Elemen dasar dari iklim adalah radiasi matahari, angin, curah hujan, suhu dan kelembaban. (Hough, 1989 dalam Saraswati, 2003)
2. Citra (*image*), karakter visual bergantung pada perspektif yang memandang, yaitu pandangan secara fisik (*viewer exposure*) atau dengan merasakan (*viewer sensitivity*) (Wrenn, 1983 dalam Saraswati, 2003). Pandangan fisik berkaitan dengan jarak, elevasi dan pergerakan pandangan. Sedangkan pandangan yang melibatkan kepekaan perasaan tergantung pada sudut pandang, karakter manusianya, pendapat, pengalaman dan kesan terhadap *site* atau kawasan tersebut.
3. Akses. Pembangunan pada tepian air harus memberikan jaminan adanya pencapaian yang mudah dan parkir yang memadai.
4. Orientasi bangunan. Orientasi bangunan sebaiknya menghadap ke arah tepi air. Ketinggian bangunan diharapkan tidak menghalangi *view* ke tepian air.
5. Penataan lanskap. Penataan lanskap direncanakan untuk meminimalkan risiko erosi, abrasi dan sedimentasi.
6. Kelengkapan sarana dan prasarana
7. Teknologi yang di terapkan pada bangunan, hal ini menyangkut struktur/konstruksi bangunan dan perlindungan tepi air.
8. Tema pembangunan. Tema berfungsi sebagai ciri khas yang membedakannya dengan kawasan tepian air lainnya.
9. Pemanfaatan air. Pemanfaatan badan air sebagai alur pelayaran, rekreasi, taman laut atau objek wisata lainnya.
10. Pelaku aktivitas. Pelaku aktivitas di tepian air harus memiliki alur dan penataan untuk memberi kenyamanan pada tiap-tiap individu serta mencegah dampak lingkungan yang dampak terjadi seperti penurunan kualitas air.
11. Sosial dan budaya. Aspek sosial dan budaya dalam masyarakat sebaiknya tidak boleh diabaikan dan sebaiknya nilai-nilai tersebut

di padukan dengan pembangunan di tepian air.

12. Aturan. Tepian air harus memiliki batasan-batasan atau aturan dalam ukuran dan kompleksitasnya (Wrenn, 1983 dalam Saraswati, 2003).

METODOLOGI

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal atau bahan bacaan lain yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam Perencanaan Gedung Olahraga Dayung di Raha baik dalam bentuk buku fisik maupun non fisik serta bahan bacaan yang diperoleh melalui *website* terpilih dan terpercaya.

2. Observasi

- a. Wilayah pengamatan objek secara langsung untuk memperoleh data-data dan mengetahui kondisi objek terpilih meliputi kondisi tapak, bentuk *site*, lingkungan sekitar obyek, dan sebagainya.
- b. Komparasi pengamatan terhadap obyek sejenis yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Tapak

Perencanaan Gedung Olahraga Dayung berlokasi di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna, Raha, di Lintasan Dayung yang telah terbangun di Raha.

1. Gambaran umum tapak

- a. Peruntukan : kawasan wisata
- b. Luas tapak

Darat	: 10.014 m ²
Perairan	: 48.307 m ²
Total luas	: 58.321 m ²
- c. Topografi : tanah reklamasi dan perairan

2. Kondisi fisik tapak

- a. Didominasi perairan laut dan jalur jalan yang ditimbun;
- b. Terdapat lintasan dayung yang dikelilingi oleh jalur jalan;

B. Pengolahan Tapak

1. Tautan Lingkungan



No.	Keterangan
1	SOR La Ode Pandu
2	Aula Kayu
3	SPBU
4	MAN 1 Muna
5	SMKN 3 Raha
6	Terminal Laino
7	Pasar Senteral Laino
8	Pelelangan Ikan
9	Pelabuhan Laino
10	Kantor Disdukcapil
11	RSUD Kabupaten Muna
12	Alun-Alun Raha
13	Masjid Raya Al Munajad
14	Pelabuhan Nusantara Raha

Gambar 1. Tautan Lingkungan

2. View

a. View ke Luar Tapak

View terbaik ke luar tapak adalah view kearah timur dan ke arah barat. View ke arah timur tapak menampilkan view perairan, view Pulau Buton yang berada di seberang dan view aktivitas Pelabuhan Raha. View kearah barat menampilkan pemandangan bangunan-bangunan Raha serta persebaran vegetasi sebagai tanaman pengarah menuju aktivitas perdagangan di Terminal dan Pasar Laino Raha.



Gambar 2. Analisis view ke luar tapak

Konsep *view* ke luar bangunan sejalan dengan aktivitas Gedung Olahraga Dayung yang berorientasi pada perairan. Berdasarkan potensi *view* dan aktivitas utama, bangunan berorientasi kearah perairan untuk memaksimalkan pandangan secara fisik (*viewer exposure*) (penerapan prinsip poin 2) sejalan dengan prinsip orientasi bangunan pengembangan di tepian air (penerapan prinsip poin 4).



Gambar 3. Ruang Terbuka dengan orientasi ke arah view terbaik

b. View Ke dalam Tapak

Potensi view ke dalam tapak yang memiliki porsi paling besar melalui arah pandang dari Jln. Bypass dua arah dari dan menuju ke Pasar Laino dan Terminal (bagian d), arah pandang melalui SPBU (bagian e), arah pandang melalui SOR (bagian b) dan arah pandang melalui jalur pelayaran Kendari Raha (bagian c).



Gambar 4. Analisis view ke dalam

Untuk memaksimalkan potensi view ke dalam maka penempatan elemen visual bangunan ditempatkan pada sisi-sisi bangunan yang menghadap langsung pada titik-titik potensial. Elemen visual merupakan bagian dari penerapan karakteristik pengembangan tepian air yaitu pandangan secara fisik (*viewer exposure*) atau dengan merasakan (*viewer sensitivity*). (penerapan prinsip poin 2)



Gambar 5. Elemen Visual pada Bangunan

3. Kebisingan



Gambar 6. Analisis kebisingan

Sumber kebisingan utama berasal dari kendaraan yang melintas di sekitar tapak. Posisi tapak yang berada di tengah perairan memberi ruang yang cukup jauh sehingga secara tidak langsung memberi dampak yang baik dalam mereduksi kebisingan.



Gambar 7. Tata letak bangunan dari sumber kebisingan

4. Penzoningan

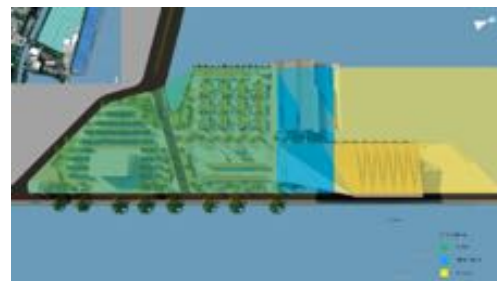


Gambar 8. Tata letak bangunan dari sumber kebisingan

Penentuan Zoning di dasarkan pada sifat dan karakter setiap kegiatan, dimaksudkan agar

kegiatan-kegiatan tidak saling mengganggu satu sama lain. Penentuan perletakkan zoning dipengaruhi oleh orientasi bangunan dan perletakkan lintasan dayung yang telah terbangun.

Penzoningan pada tapak dibagi menjadi 3 zona yaitu publik (hijau), semi-publik (biru) dan privat (kuning). Zona publik terdiri dari area yang dapat diakses dan terbuka untuk publik terdiri dari area parkir, ruang terbuka hijau, *lobby* dan *restaurant*. Zona semi-publik terdiri dari ruang-ruang yang memiliki akses terbatas seperti ruang konferensi pers dan ruang-ruang pengelola. Zona privat terdiri dari ruang-ruang yang dapat diakses oleh atlet, pelatih dan pelaku aktivitas lain yang berhubungan dengan kegiatan olahraga dayung seperti ruang ganti, ruang perahu, *gym* dan sarana latihan *indoor* serta dermaga.



Gambar 9. Zoning

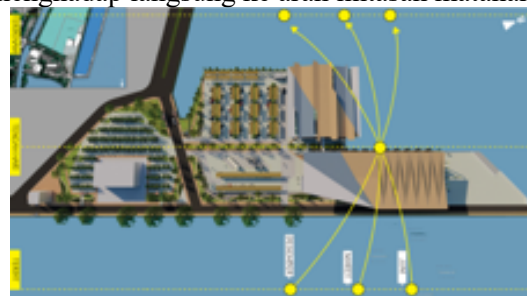
5. Iklim

a. Orientasi Lintasan Matahari



Gambar 10. Analisis pola lintasan matahari

Lintasan matahari melintang melewati lintasan dayung sehingga arah bangunan berorientasi timur-barat. Arah hadap bangunan menghadap langsung ke arah lintasan matahari.



Gambar 11. Pola Lintasan Matahari

Tanggapan dari pola lintasan matahari adalah sebagai berikut (penerapan prinsip poin 1):

- 1) Penggunaan atap dengan kemiringan Menanggapi kondisi yang mengharuskan bangunan berorientasi timur-barat maka tribun olahraga menggunakan atap dengan kemiringan 30 derajat untuk memberi pembayangan pada tribun.



Gambar 12. Atap bangunan dengan kemiringan 30°

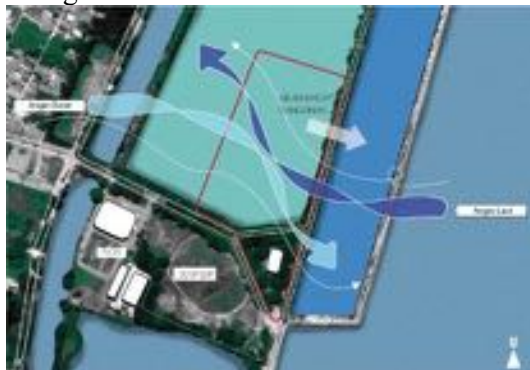
- 2) Sinar matahari sebagai pencahayaan alami. Sinar matahari dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami melalui penggunaan kaca pada atap tribun *indoor*. Kaca yang digunakan berupa kaca lapis yang dapat memantulkan panas matahari sehingga hawa panas dari sinar matahari tidak ikut masuk ke dalam bangunan.



Gambar 13. Pencahayaan alami pada bangunan

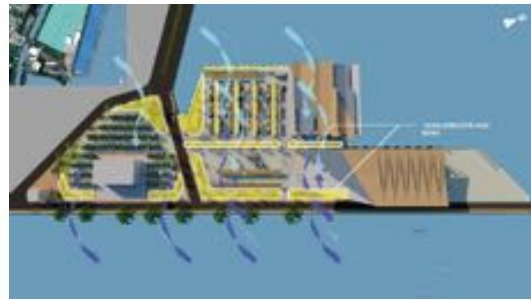
b. Arah angin

Angin bergerak dua arah yaitu angin darat dan angin laut.



Gambar 14. Analisis Pola pergerakan angin

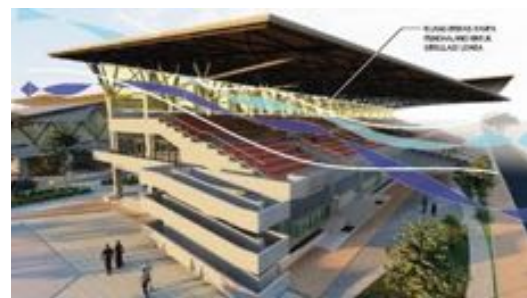
Kecepatan angin berada pada angka $<1 - 30$ knot dengan kecepatan rata-rata 2,2 – 5,1 knot. (Badan Pusat Statistik, 2019)



Gambar 15. Pola pergerakan angin

Tanggapan terhadap pola pergerakan angin adalah sebagai berikut (penerapan prinsip poin 1):

- 1) Bangunan dibuat aerodinamis Bangunan mendukung sirkulasi udara sebagai tanggapan dari pola pergerakan angin darat dan angin laut. sirkulasi udara yang baik bertujuan untuk mengurangi tekanan yang diterima bangunan akibat pergerakan angin.



Gambar 16. Tanggapan bangunan terhadap pola pergerakan angin

2) Sistem Ventilasi Silang

Bangunan didukung dengan sistem ventilasi silang yang dapat mengalirkan udara dengan baik ke dalam bangunan sebagai penghawaan alami. Udara panas yang masuk ke dalam bangunan melewati taman yang berfungsi sebagai filter dan penyedia oksigen ke dalam bangunan.



Gambar 17. Pola pergerakan angin pada bangunan

C. Besaran Ruang

Tabel 1: perbandingan luas kelompok ruang

Kelompok Aktivitas	Luas (m ²)
Ruang Keg. Atlet Olahraga Dayung	9342,8 m ²
Ruang Keg. Pengelola Atlet Dayung	676 m ²
Ruang Keg. Penunjang	257 m ²
Ruang Keg. Pelengkap	231,48 m ²
Kegiatan Area Parkir	5334 m ²
Luas Keseluruhan	15841,28 m²

Sumber: Analisa penulis

Perbandingan *Open Space* (OS) dengan *Building Coverage* (BC)

$$\begin{aligned} \text{Total Luas Lantai Dasar} &= X \text{ m}^2 \\ \text{Luas Lahan} &= X \text{ m}^2 \\ \text{Luas OS} &= \text{Luas Site} - \text{Luas Lahan} \\ &\quad \text{Terbangun} \\ &= 58.321 - 19.317 \\ &= 39.004 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KBC} &: \frac{\text{Total Luas Lantai Dasar}}{\text{Luas Site}} \times 100 \% \\ &= \frac{19.317}{58.321} \times 100 \% \\ &= 33,13 \% \end{aligned}$$

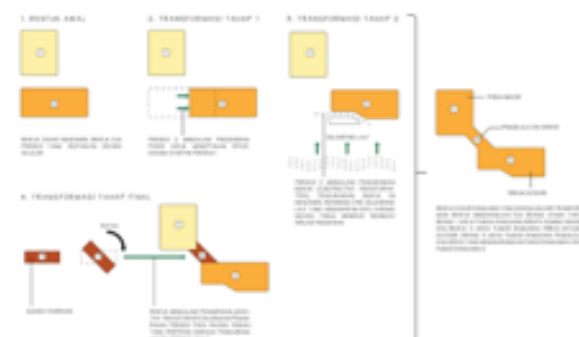
$$\begin{aligned} \text{KOS} &: \frac{\text{Luas OS}}{\text{Luas Site}} \times 100 \% \\ &= \frac{39.004}{58.321} \times 100 \% \\ &= 66,87 \% \end{aligned}$$

$$\text{KBC} : \text{KOS} = 33,13 \% : 66,87 \%$$

Jadi perbandingan antara *open space* (OS) dengan *building coverage* (BC) Gedung Olahraga Dayung adalah **33,13% : 66,87%**

D. Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar



Gambar 18. Konsep bentuk dasar

Bentuk dasar bangunan mengambil dua bentuk persegi panjang yang diproyeksikan sebagai tribun *indoor* dan tribun *outdoor*.

Bentuk persegi kemudian mengalami transformasi subsraktif (pengurangan) pada transformasi tahap 2. Bentuk kemudian mengalami transformasi adiktif (penambahan) pada transformasi tahap 4. Seluruh tahap transformasi kemudian menghasilkan bentuk dasar bangunan.

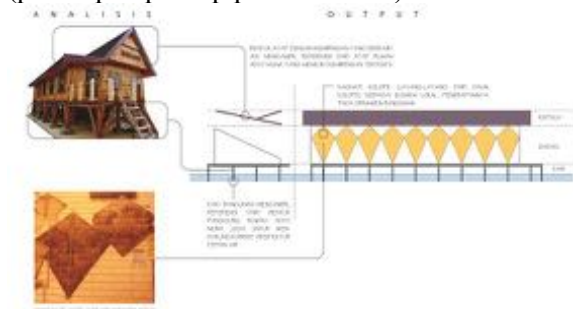
Penerapan konsep bentuk dasar mengalami perubahan pada desain dimana penghubung antara dua persegi yang diproyeksikan sebagai massa bangunan digantikan dengan jembatan penghubung.



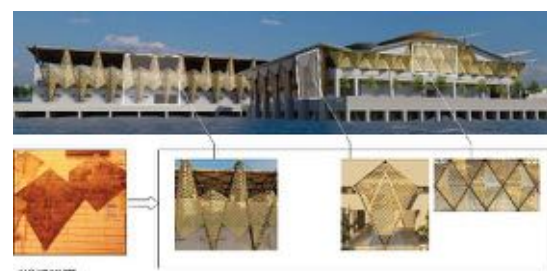
Gambar 19. Penerapan konsep bentuk dasar

2. Tampilan bangunan

Tampilan Bangunan mengambil elemen-elemen lokal untuk diterapkan pada bangunan (penerapan prinsip poin 8 dan 11).



Gambar 20. Konsep tampilan bangunan



Gambar 21. Tampilan bangunan

- a. Kepala bangunan menggunakan atap dengan kemiringan tertentu mengambil referensi dari atap rumah adat Muna dan rumah-rumah yang ada di pesisir yang memiliki atap dengan kemiringan tertentu.
- b. Badan bangunan diberi ornamen yang mengambil referensi dari kearifan lokal

daerah Muna dalam hal ini *Kaghati Kolope* (layang-layang dari daun *kolope*)

- c. Kaki bangunan mengambil referensi bentuk panggung rumah adat Muna juga rumah-rumah yang berada di pesisir sebagai tanggapan dari kondisi lingkungan pesisir yang memiliki kontak dengan air. Penggunaan panggung juga sebagai bentuk dari penerapan Arsitektur Tepian Air pada bangunan.

E. Struktur dan Konstruksi

1. Sub struktur

Sub struktur bangunan Gedung Olahraga Dayung menggunakan sistem pondasi titik. Konsep bangunan di buat tidak menyentuh air (*full dry*) (LAI Ho Yi, 2010). Titik-titik pondasi diletakkan berjarak 4 m menopang struktur bangunan sebagai tanggapan dari kondisi tapak yang berupa perairan serta menjaga kualitas air. Material yang digunakan berupa tiang pancang beton (*concrete pile*) yang memiliki ketahanan terhadap air laut. (penerapan prinsip poin 7)

2. Super struktur

Super struktur bangunan menggunakan sistem *rigid frame* (Juwana, 2004). Sistem *rigid frame* menggunakan kombinasi kolom dan balok untuk menopang struktur bangunan tribun dan ruang-ruang yang ada dibawahnya. Material yang digunakan adalah beton bertulang (*concrete pile*) karena memiliki ketahanan terhadap air laut. (penerapan prinsip poin 7)

3. Upper Struktur

Terjadi perubahan pada *upper* struktur dimana sebelumnya pada konsep menggunakan sistem rangka ruang menjadi sistem rangka batang pada desain. Sistem rangka batang menggunakan material baja dengan penggunaan cat anti korosi.

F. Ruang Dalam

1. Tribun Olahraga

Tribun olahraga dayung menggunakan kombinasi warna merah, biru dan hijau pada interior untuk memberi kesan energik sejalan dengan kegiatan *rowing indoor* yang membangkitkan semangat baik bagi para atlet maupun penonton. (penerapan prinsip poin 2)



Gambar 22. Tribun Indoor Rowing

2. Ruang Ganti Atlet

Penggunaan warna putih pada ruang untuk memberi kesan luas pada ruang. Penggunaan warna putih, coklat dan biru muda memberi kesan alami sejalan dengan warna-warna yang digunakan pada arsitektur di pesisir. (penerapan prinsip poin 2 dan 8)



Gambar 23. Ruang Ganti Atlet

3. Lobby

- a. Interior *lobby* dan ruang tunggu menggunakan dominasi warna putih untuk memberi kesan luas;
- b. Penggunaan warna coklat dan penempatan beberapa elemen *soft material* pada beberapa sudut bertujuan untuk memberikan kesan alami;
- c. Langit-langit terdapat kap lampu yang berbentuk perahu untuk memberi kesan tepian air dan olahraga dayung.



Gambar 24. Lobby

G. Ruang Luar

Ruang luar pada Gedung Olahraga Dayung didesain dengan memberi ruang terbuka hijau pada tapak dengan jalur pedestrian dan bangku taman. Jalur pedestrian dibuat sebagai akses pelaku aktivitas didalamnya. Juga terdapat lahan parkir dengan penempatan berbeda dibagi berdasarkan kelompok pelaku aktivitas pada Gedung Olahraga dayung yaitu parkir kendaraan roda 2 (nomor 2) dan roda 4 khusus pengunjung (nomor 1), area parkir pengelola dan atlet (nomor 3 dan 4), Serta area parkir khusus servis (nomor 5). (penerapan prinsip poin 5)



Gambar 25. Tata ruang luar

Elemen-elemen ruang luar yang digunakan pada Gedung Olahraga Dayung adalah sebagai berikut:

Hard Material

1. *Paving Block* untuk jalur pedestrian;
2. *Grass block* sebagai lapisan penutup pedestal beton;
3. Batu alam untuk jalur pedestrian di dalam taman;
4. Bangku taman;
5. Lampu taman;
6. Kanopi parkir untuk roda 4.

Soft Material

1. Tanaman pucuk merah sebagai tanaman pengarah;
2. Tanaman Ketapang Kencana sebagai tanaman peneduh;
3. Cemara pantai sebagai pemecah angin, penempatan tanaman ini hanya pada area dengan tanah timbunan, tidak dalam tanah urugan dalam tapak dengan dasar beton;
4. Rumput gajah mini dan rumput jepang sebagai penutup tanah.

KESIMPULAN

Perencanaan Gedung Olahraga Dayung di Raha berlokasi di Jalan Bypass Raha bertujuan untuk memaksimalkan lintasan dayung

terbangun di Raha serta untuk memwadhahi kegiatan olahraga dayung. Perencanaan Gedung Olahraga Dayung menggunakan pendekatan Arsitektur Tepian Air dengan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan di tepian air yang mempertimbangkan kondisi geografis, citra (*image*), akses, orientasi bangunan, penataan lanskap, prasarana dan sarana, teknologi, tema pembangunan, pemanfaatan air, pelaku aktivitas, sosial budaya, dan aturan. Bentuk dasar bangunan mengambil bentuk persegi yang kemudian mengalami transformasi substarktif dan adiktif sesuai dengan fungsi dan aktivitas pada bangunan. Tampilan bangunan mengambil referensi dari Rumah Adat Muna dan layang-layang daerah Muna (*kaghati kolope*). Struktur bangunan mempertimbangkan kondisi fisik tapak, pengaruh lingkungan, dan pemeliharaan terhadap kualitas air, sehingga sub-struktur menggunakan sistem pondasi titik dengan material pancang beton (*concrete pile*) sebagai penopang yang membentuk panggung sehingga bangunan tidak menyentuh (*full dry*) air. Super-struktur menggunakan sistem *rigid frame* yaitu kombinasi kolom dan balok dengan material beton bertulang. Penggunaan material beton pada sub-struktur dan super-struktur sebagai tanggapan dari kondisi fisik tapak yang berupa perairan, beton dinilai memiliki ketahanan yang tinggi terhadap air laut. Struktur atas menggunakan sistem rangka batang dengan material baja dengan pelapisan anti karat. Ruang luar dan Ruang dalam pada bangunan menggunakan *hard material* dan *soft material* sesuai dengan pendekatan arsitektur yang digunakan pada Perencanaan Gedung Olahraga Dayung di Raha.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuddin. (2021). *Paradigma Olahraga Dayung*. Kendari.
- Badan Pusat Statistik. (2019, Agustus 16). *Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kabupaten Muna, 2019*. Dipetik Juni 4, 2020, dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna: <https://munakab.bps.go.id/statictable/2016/08/16/91/rata-rata-suhu-dan-kelembaban-udara-menurut-bulan-di-kabupaten-muna-2015.html>
- Guntoro, T. S. (2022). PON XX Papua: Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak yang di Timbulkan? *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 29-39.

- Juwana, J. S. (2004). *Panduan Sistem Bangunan Tinggi untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2022, April 1). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dipetik Agustus 5, 2021, dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- LAI Ho Yi, C. (2010). *Waterfront Building: An Alternative Proposal for The Hung Hom Industrial Area Redevelopment*. Chinese University of Hongkong.
- Prakoso, G. B. (2022). Olahraga Dayung: Bagaimanakah Profil Kondisi Fisik Atlet Kabupaten? *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 31-38.
- Saraswati, I. (2003, Desember). Prinsip Perancangan Kawasan Tepian Air (Kasus : Kawasan Tanjung Bunga). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(3), 95-117.
- Tangkuman, J. D. (2011). *Arsitektur Tepian Air (Waterfront Architecture)* (Vol. 8). Media Martasain.
- Timur, U. P. (2013). Urban Waterfront Regeneration. Dalam Intech, *Advances in Landscape Architecture* (hal. 170-206). Intech. Diambil kembali dari www.intechopen.com.
- Wahyuningsih, M. S. (2015). Kontribusi Tinggi Badan, Rentang Lengan, Kekuatan Otot Lengan dan Otot Tungkai serta VO2 Max Terhadap Prestasi Mendayung Mesin Rowing Jarak 2000 Meter pada Atlet Dayung Nasional. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2232.
- White, E. T. (1985). *Analisis Tapak: Pembuatan Diagram Informasi bagi Perancangan Arsitektur*. Bandung: Intermatra.